

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan interdisipliner untuk memahami fenomena dan konteks tertentu. Menurut Strauss dan Corbin (1990), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan dengan tidak melalui prosedur statistik atau bentuk kuantifikasi lain. Bogdan dan Taylor (1975) menyebutkan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif sifat alamiah suatu realitas adalah jamak, heterogen dan holistik, tidak dianggap tunggal seperti pada penelitian kuantitatif (Lincoln & Guba, 1985). Dapat disimpulkan bahwa bisa saja realitas yang ada mempunyai interpretasi yang beragam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif karena data yang disajikan berupa teks penerjemahan dari pidato bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena jenis metafora yang digunakan pemimpin perempuan dalam menyampaikan pidato di depan publik. Kemudian peneliti menganalisis hasil terjemahan metafora dari dua penerjemah yang berbeda gender yang akan memunculkan perbedaan penggunaan metafora tersebut. Analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks tertentu secara alamiah, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan dan menghubungkan fakta, informasi dan data yang ada (Farid, 1997). Dengan teknik analisis kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk tabel sehingga diperoleh

gambaran yang jelas tentang objek yang dikaji, di dalam penelitian ini yakni terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora di dalam pidato rektor perempuan. Dari tabel yang disajikan dapat ditarik kesimpulan tentang adanya perbedaan yang signifikan dari hasil terjemahan ke dua penerjemah tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif mendeskripsikan data secara alamiah pada objek yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Williams dan Chesterman (2011) bahwa sebuah penelitian disebut deskriptif jika penelitian tersebut berupaya mendeskripsikan sifat alamiah objek yang diteliti. Di dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancarai penerjemah untuk mengetahui ideologi, metode, dan teknik beserta faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian ini disebut deskriptif juga karena data yang dipakai berbentuk kata atau kalimat dari teks pidato bahasa sumber dan teks pidato bahasa sasaran yang kemudian dianalisis yang dituangkan dalam bentuk narasi. Dalam menggunakan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Surakhmad, 1999).

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada produk karena penelitian ini mengkaji karya terjemahan dan tidak menyinggung persoalan proses penerjemahan yang dilakukan penerjemah. Di samping itu penelitian produk mengutamakan karakteristik hasil penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan tidak melibatkan proses psikologis yang dialami oleh penerjemah pada penerjemahan yang berorientasi pada proses. Produk yang diteliti adalah hasil terjemahan teks pidato yang disampaikan oleh rektor perempuan pada saat memberi sambutan di depan publik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan *focus determined boundary* (Lincoln & Guba, 1985). Lokasi penelitian juga harus memenuhi unsur-unsur seperti tempat partisipan dan kejadian. Tempat, partisipan dan kejadian tersebut dapat bersifat

nyata maupun imajinatif (Spradley, 1980). Pendapat lain Santosa (2014) mengatakan bahwa dalam tiap lokasi penelitian selalu terdapat 3 (tiga) unsur geografis, demografis dan media. Lokasi geografis misalnya adalah tempat, partisipan dan kejadian yang sifatnya nyata dapat ditemukan di daerah tertentu. Lokasi demografis meliputi ke tiga unsur yang ada pada lokasi geografis meskipun tidak secara fisik, misalnya usia seseorang, pekerjaan, pendidikan dan yang lainnya. Sementara itu, lokasi media adalah tempat, partisipan dan kejadian yang terdapat pada media tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian juga bisa dilakukan menggunakan lokasi media dan tidak selalu harus berupa tempat secara geografis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah lokasi media dikarenakan data yang diambil adalah 4 (empat) teks pidato yang disampaikan di depan publik oleh rektor perempuan pada saat pengangkatan jabatan yang diambil dari media internet.

3.3 Data dan Sumber data

3.3.1 Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. Menurut Webster New World Dictionary, data adalah *things known or assumed*, yang berarti bahwa data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap. Diketahui artinya yang sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang sesuatu keadaan atau persoalan. Data bisa juga didefinisikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek. James (2007) menambahkan, bahwa percakapan, catatan, e-mail, voice mail dan interview, merupakan contoh data yang lazim digunakan di dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis dan gambar.

Data penelitian ini mencakup dua hal yakni data linguistik dan data penerjemahan. Data linguistik meliputi jenis metafora, baik dalam bentuk kata maupun frasa, yang ada dalam 4 naskah pidato pelantikan rektor perempuan di

Universitas di Amerika yang ditulis dalam Bahasa Inggris, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh dua penerjemah yang berbeda gender. Data penerjemahan meliputi teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan kualitas terjemahan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Dokumen

Dalam rangka menemukan data linguistik yang berupa jenis metafora, dokumen yang digunakan adalah teks pidato perempuan pada pelantikan rektor di Amerika dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memanfaatkan 4 (empat) naskah pidato yang disampaikan oleh rektor perempuan dalam rangka pengangkatan jabatan sebagai sumber data peneliti. 3 (tiga) dari 4 (empat) naskah pidato tersebut berasal dari universitas terbaik yang termasuk Top Ten University di Amerika Serikat *Massachusetts Institute of Technology* (MIT), *Princeton University* dan *Pennsylvania University*. Di dalam teks pidato tersebut terdapat banyak pesan metaforis. Selain itu, ke empat rektor tersebut merupakan pemimpin perempuan yang berkomitmen dalam mengemban tugasnya terutama dalam hal kepemimpinan. Kemudian teks pidato tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh dua penerjemah perempuan dan laki-laki yang akan digunakan sebagai data penelitian.

2) Informan

Sumber data primer yang kedua adalah informan. Informan dalam penelitian ini adalah *rater* yang terlibat dalam perolehan data dan validasi teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan dan kualitas terjemahan.

3.4 Teknik Cuplikan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah

purposive sampling. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memilih sumber data berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan untuk memilih sumber data berupa dokumen teks pidato adalah sebagai berikut:

- (1) naskah resmi
- (2) rektor perempuan
- (3) pidato yang banyak mengandung pesan metaforis

Sementara itu, kriteria yang ditetapkan untuk memilih sumber data berupa penerjemah yang akan ditugaskan untuk menerjemahkan teks pidato di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) penerjemah tersumpah laki-laki dan perempuan
- (2) menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran

Selanjutnya, kriteria yang ditetapkan untuk memilih sumber data berupa *rater* yang akan ditugaskan untuk memberikan penilaian kualitas terjemahan adalah sebagai berikut:

- (1) menguasai instrumen penilaian
- (2) memiliki pengalaman menerjemahkan
- (3) menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan baik

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diimplementasikan di dalam penelitian ini adalah penugasan, analisis dokumen, dan *focus group discussion* (FGD).

3.5.1 Penugasan

Untuk membangkitkan data terjemahan, penerjemah perempuan dan penerjemah laki-laki ditugaskan untuk menerjemahkan naskah pidato rektor perempuan dalam pidato pelantikannya.

3.5.2 Analisis Dokumen

Dokumen yang dianalisis adalah teks pidato rektor perempuan dalam pidato pelantikannya dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut

dianalisis dalam rangka menemukan jenis metafor yang ada dalam teks bahasa sumber dan terjemahan ekspresi pada ungkapan yang mengandung metafora dalam bahasa Indonesia.

3.5.3 FGD (*Focus Group Discussion*)

Setelah mengkaji dokumen, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi data penerjemahan. Data penerjemahan meliputi teknik penerjemahan, metode penerjemahan dan ideologi serta kualitas penerjemahan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui FGD. FGD merupakan teknik pengumpulan data yang efisien dan efektif karena perbedaan pandangan perihal data penerjemahan tersebut dapat didiskusikan dan diputuskan solusinya pada saat FGD berlangsung. Yang terlibat dalam FGD tersebut adalah tiga informan dan peneliti.

Dalam rangka mengumpulkan data penerjemahan, kuesioner dan instrumen penilaian terjemahan menjadi acuan dalam FGD. Kuesioner tersebut meliputi kuesioner keakuratan, kuesioner keberterimaan, dan kuesioner keterbacaan

a. Kuesioner Keakuratan

Untuk menguji keakuratan, tabel data metafora beserta terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia diserahkan kepada *rater* untuk diberikan penilaian keakuratan dari hasil terjemahan tersebut dengan memberikan skor pada skala 3-1 dengan mengacu kepada instrumen yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Instrumen Penilaian Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Tabel 3.2 Form Kuesioner Penilaian Keakuratan Terjemahan

Data No	Teks Sasaran	Nilai Keakuratan		
		3	2	1
1				
Deskripsi				

Melalui skor keakuratan yang dihasilkan dari *rater* dan alasan menentukan skor tersebut, peneliti mendapatkan gambaran yang akan mendukung proses analisis.

b. Kuesioner Keberterimaan

Langkah yang sama dilakukan dengan menyerahkan tabel data yang terdapat metafora beserta terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia kepada *rater* untuk diberikan penilaian keberterimaan dari hasil terjemahan tersebut dengan memberikan skor pada skala 3-1 dengan mengacu kepada instrumen yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Keberterimaan Terjemahan

Instrumen Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan		
Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Tabel 3.4 Form Kuesioner Penilaian Keberterimaan Terjemahan

Data No	Teks Sasaran	Nilai Keberterimaan Terjemahan		
		3	2	1
1				
Deskripsi				

Melalui skor keberterimaan yang dihasilkan dari *rater* dan alasan menentukan skor tersebut, peneliti mendapatkan gambaran yang akan mendukung proses analisis.

c. Kuesioner Keterbacaan

Prosedur yang sama juga dilakukan dengan memberikan tabel data yang terdapat metafora beserta terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia kepada *rater* untuk diberikan penilaian keterbacaan dari hasil terjemahan tersebut dengan memberikan skor pada skala 3-1 dengan mengacu kepada instrumen yang dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Instrumen Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Tabel 3.6 Form Kuesioner Penilaian Keterbacaan Terjemahan

Data No	Teks Sasaran	Nilai Keterbacaan		
		3	2	1
1				
Deskripsi				

Melalui skor keterbacaan yang dihasilkan dari *rater* dan alasan menentukan skor tersebut, peneliti mendapatkan gambaran yang akan mendukung proses analisis.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah bentuk (test) strategi untuk mengetahui validasi dan reliabilitas penelitian atau untuk mengevaluasi temuan penelitian (Golafshani, 2003). Lebih lanjut Matthison (1988) menyebutkan bahwa triangulasi penting dilakukan dalam pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi agar tidak terjadi bias dan menentukan validitas penelitian. Triangulasi ini untuk mendukung keabsahan penelitian dengan cara menunjukkan bahwa pengukuran independen terhadap hasil penelitian sesuai atau berlawanan (Miles & Huberman, 1984). Strategi triangulasi

ini juga dapat membantu menghapus bias dan memungkinkan penolakan penjelasan yang berlawanan, sehingga proposisi atau pembuktian yang benar terhadap fenomena sosial dapat ditemukan (Campbell & Fiske, 1959; Denzin, 1978).

Dijelaskan oleh Norman (2011) bahwa terdapat empat jenis triangulasi yaitu: 1) triangulasi (sumber) data: peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data dalam satu penelitian; 2) triangulasi peneliti: peneliti lebih dari satu untuk meneliti fenomena tertentu, 3) triangulasi teori: menggunakan perspektif jamak untuk menyimpulkan hasil penelitian dan yang terakhir, 4) triangulasi metode: menggunakan lebih dari satu metode untuk satu penelitian.

Triangulasi ini dapat memperkuat validitas dan kredibilitas temuan sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menjelaskan dan menjustifikasi. Triangulasi juga dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap dan komprehensif terhadap situasi tertentu dan juga menghasilkan wawasan baru (Denzin, 2010). Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode:

3.6.1 Triangulasi Sumber Data

Ada tiga sumber data yang ditriangulasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi dokumen atau naskah pidato rektor perempuan pada saat pelantikan dan tiga orang rater dalam FGD

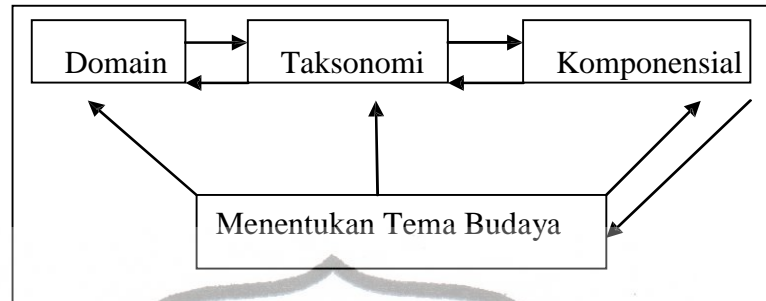
3.6.2 Triangulasi Metode

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang berupa metode analisis dokumen dan metode FGD. Metode analisis dokumen dilakukan dalam upaya memperoleh data linguistik dan metode FGD untuk mencari data penerjemahan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis yang digagas oleh Spradley (1997). Tahap-tahap

teknik analisis data tersebut adalah analisis domain, taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.



Gambar 3.1 Tahapan analisis data

3.7.1 Analisis Domain

Langkah pertama analisis domain adalah menentukan domain utama. Domain utama penelitian ini adalah jenis teks bahasa sumber. Teks yang dipilih sebagai domain adalah teks pidato pelantikan rektor perempuan di universitas di Amerika. Analisis domain selanjutnya adalah jenis metafora. Jenis metafora tersebut dapat disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 3.7 Analisis Domain Jenis Metafora

Jenis Metafora BSu	Jenis Metafora BSa	
	Penerjemah Perempuan	Penerjemah Laki-laki

3.7.2 Analisis Taksonomi

Pada tahap ini, dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan sifat dan karakternya (Santosa, 2014). Setelah peneliti meletakkan teks sumber dan teks sasaran pada kolom berdampingan dan menomori data pada teks sumber dan teks sasaran, langkah selanjutnya ialah mengidentifikasi sifat dan karakter data tersebut. Sifat dan karakter yang dimaksud di dalam penelitian ini ialah jenis teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan data tersebut serta nilai kualitas terjemahan yang didapatkan melalui penggunaan teknik tersebut. Untuk dapat mengidentifikasi sifat dan karakter data tersebut, dalam hal penentuan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, teks sumber dan teks sasaran, peneliti membandingkan teks sumber dan teks sasaran, mengamati gejala yang ada serta menentukan teknik penerjemahan berdasarkan teori dan pendapat pakar. Dalam hal penentuan kualitas terjemahan, peneliti menentukannya berdasarkan penilaian rater yang telah divalidasi. Analisis Taksonomi dapat disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3.8 Analisis Taksonomi

Penerjemah	Jenis Metafora	Teknik Penerjemahan	Metode	Kualitas		
				Ka	Bt	Tb
Perempuan						
Laki-laki						

Di dalam penelitian ini, analisis taksonomi dilakukan pada hasil klasifikasi jenis metafora pada pidato MIT President Susan Hockfield (*Massachusetts Institute of Technology*). Berdasarkan total 70 data pada pidato dari bahasa sumber (BSu) dapat diklasifikasikan bahwa terdapat tiga kategori metafora berdasarkan Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, metafora ontologis, dan metafora orientasional. Pada jenis ontologis sendiri, ditemukan subkategori metafora ontologis personifikasi, metafora ontologis kontainer, dan metafora ontologis entitas. Diluar dari itu, pada BSu juga ditemukan satu kategori metafora berdasarkan Ullman, yaitu metafora abstrak ke konkret dan ditemukan dua simile dari pidato BSu.

Jumlah metafora struktural pada BSu adalah 40 metafora, dari keseluruhan metafora kategori ini, oleh penerjemah perempuan diterjemahkan dalam kategori metafora struktural sebanyak 37 data dan 4 data menjadi kata maupun ungkapan bukan metafora. Oleh penerjemah laki-laki, semua 41 metafora struktural itu diterjemahkan ke dalam tiga kategori metafora, yaitu (1) metafora struktural sebanyak 35 metafora, (2) metafora ontologis personifikasi sebanyak 1 metafora, dan (3) metafora ontologis entitas sebanyak 1 metafora, kemudian 3 metafora struktural sisanya diterjemahkan oleh penerjemah laki-laki ke dalam ungkapan non-metaforis.

Kategori metafora selanjutnya yang ditemukan dengan jumlah cukup banyak adalah metafora ontologis personifikasi (BSu) yang berjumlah 13 data, oleh penerjemah perempuan diterjemahkan ke dalam 12 ontologis personifikasi dan 1 kata non-metaforis. Penerjemah laki-laki menerjemahkan metafora tersebut ke 13 metafora dengan jenis yang sama (ontologis personifikasi).

Metafora ontologis entitas (BSu) terdapat sebanyak 8 metafora yang kemudian oleh penerjemah perempuan dialih bahasakan menjadi metafora entitas sebanyak 6 metafora dan 2 metafora diterjemahkan ke dalam 2 kata non-metaforis. Dari kategori ontologis yang terakhir, terdapat ontologis kontainer dengan total 3 metafora (BSu) yang diterjemahkan oleh penerjemah perempuan ke

kategori yang sama sebanyak 2 metafora dan 1 data diterjemahkan ke dalam kata yang bukan metafora. Tidak seperti penerjemah perempuan, penerjemah laki-laki menerjemahkan semua metafora ke kategori yang sama. Ontologis orientasional hanya ditemukan sebanyak satu data yang juga diterjemahkan oleh kedua penerjemah ke kategori metafora yang sama.

Tiga data diklasifikasikan dalam kategori metafora Ullman, yakni Abstrak ke konkret yang seluruhnya juga diterjemahkan ke dalam jenis yang sama oleh kedua penerjemah. Dua simile ditemukan dalam data dan keduanya diterjemahkan ke simile juga. Dari kedua penerjemah ini ditemukan juga bahwa keduanya menerjemahkan BSu ke diksi yang berbeda setidaknya terdapat total 30 data.

Analisis taksonomi selanjutnya menggunakan data yang diperoleh dari DR. AMY GUTMANN dari UNIVERSITY OF PENNSYLVANIA. Jumlah data yang terdapat di pidato tersebut berjumlah 44 data. Dari data ini ditemukan ke tiga kategori metafora berdasarkan Lakoff dan Johnson. Dengan total masing-masing metafora berdasarkan kategori sebagai berikut:

Metafora struktural pada BSu berjumlah 24 metafora, kemudian oleh penerjemah perempuan diterjemahkan ke 22 metafora dalam jenis yang sama dan dua kata yang diterjemahkan ke kata bukan metafora. Berbeda dari penerjemah perempuan, penerjemah laki-laki menerjemahkan keseluruhan data metafora struktural ke dalam 21 metafora dalam jenis yang sama, 1 metafora ontologis entitas, 1 metafora ontologis personifikasi dan 1 kata yang bukan metafora.

Metafora ontologis masih menjadi kategori yang memiliki jumlah terbanyak kedua setelah struktural pada speech B ini. Subkategori ontologis yang ditemukan adalah ontologis personifikasi, ontologis entitas, ontologis kontainer dan ontologis substansi. Total ontologis entitas pada BSu sejumlah 10 data dan seluruhnya diterjemahkan ke dalam kategori metafora yang sama oleh kedua penerjemah.

Selanjutnya pada ontologis personifikasi yang terdapat 3 data pada BSu dialih bahasakan ke kategori yang sama juga oleh kedua penerjemah. Ontologis kontainer total terdapat 2 data, yang kemudian oleh penerjemah perempuan

keduanya menjadi metafora ontologis kontainer juga. Akan tetapi, oleh penerjemah laki-laki, hanya 1 metafora yang diterjemahkan ke ontologis kontainer karena satunya lagi diterjemahkan dalam metafora struktural. Berbeda dari pidato 1, pada Di pidato 2 ini ditemukan satu ontologis substansi yang oleh kedua penerjemah juga dialih bahasakan ke ontologis substansi.

Kategori metafora dari Lakoff dan Johnson yang terakhir adalah metafora orientasional yang berjumlah total 4 metafora yang seluruhnya juga diterjemahkan ke dalam metafora kategori yang sama oleh kedua penerjemah. Terdapat 26 data yang diterjemahkan dalam diksi yang berbeda oleh kedua penerjemah.

Berdasarkan hasil analisis pada data pidato 1 dan 2, dapat dijelaskan bahwa pada kategori metafora struktural (BSu) penerjemah laki-laki cenderung menerjemahkan metafora ke kategori yang lebih beragam. Sementara pada kategori lainnya di pidato 1, bisa dikatakan kedua penerjemah mengalih bahasakan metafora ke jenis yang sama (metafora yang sama dengan BSu dan beberapa kata/ungkapan dalam non-metaforis). Di pidato 2, di luar metafora struktural (BSu), metafora juga diterjemahkan ke dalam jenis yang sama oleh kedua penerjemah, kecuali ontologis kontainer (BSu) yang oleh penerjemah laki-laki tidak hanya diterjemahkan ke ontologis kontainer tapi juga ke bukan metafora.

3.7.3 Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan untuk mengetahui hubungan satu komponen dengan komponen yang lainnya (Santosa, 2017). Komponen yang dimaksud ialah domain yang terdiri atas penggolongan tema, pensortiran dan menomoran data serta taksonomi yang terdiri atas sifat dan karakter data yakni teknik terjemahan yang digunakan serta kualitas terjemahannya. Dengan mengatur letak kolom domain dan taksonomi pada suatu tabel, peneliti akan dapat melihat hubungan komponen-komponen tersebut dan memperoleh benang merah antar faktor di dalam penelitian ini yang dapat berupa *patterns of culture* atau *patterns of interaction*.

Tabel 3.9 Analisis Komponensial

Penerjemah	Jenis Metafora	Teknik Penerjemahan	Pergeseran	Metode	Kualitas		
					Ka	Bt	Tb
Perempuan							
Laki-laki							

3.8 Analisis Tema Budaya

Spradley (1980) memperkenalkan model analisis tema budaya. Analisis ini dilakukan dengan mencari hubungan yang diperoleh melalui analisis komponensial ke dalam konteks penggunaan kebahasaan. Teori baru mengenai penerjemahan metafora diharapkan dapat menghasilkan hubungan variabel pada analisis komponensial sehingga tercipta pola budaya dari teori-teori terdahulu.